

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran abad 21 identik dengan pembelajaran yang melatih kecakapan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kecakapan dalam menghadapi berbagai tantangan atau kemajuan di era globalisasi. Kecakapan dalam berpikir kritis tersebut perlu didukung secara optimal dalam proses kegiatan pembelajaran yang mandiri serta memberikan ruang bagi peserta didik dalam melatih argumentasi dan kemampuan analisis.

Namun, dalam praktik di lapangan sering kali ditemukan bahwa peserta didik kurang terlatih melek informasi terhadap isu-isu negara. Kondisi ini diperkuat menurut data statistik dari UNESCO dalam jurnal penelitian oleh Anisa dkk (2021), menyatakan bahwa “Minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang rajin membaca”.

Menurut Suciono dkk (2020) dalam jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial dari hasil analisisnya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya (1) *elementary clarification* berkaitan dengan kemampuan seseorang guru dalam memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan, (2) *inferring* berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyusun dan mempertimbangkan, menarik kesimpulan dari sebuah gagasan, (3) *Strategies and tactics* berkaitan dengan kemampuan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain, (4) *Advanced clarification* berkaitan dengan kemampuan pada aspek mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi. Keempat aspek ini sebagai indikator ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa, maka rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena keempat aspek tersebut rendah. Artinya, apabila kecakapan kemandirian peserta didik dalam memenuhi informasi dan kurang dilatih atau diberikannya ruang bagi peserta didik dalam pemecahan suatu masalah dikarenakan penerapan model

pembelajaran yang sifatnya konvensional, maka secara langsung akan berdampak terhadap pola berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini secara khusus, yakni pembelajaran Bahasa Indonesia.

Buku merupakan sebuah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Buku mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagai acuan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Pada era digital seperti saat ini pun, buku masih dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan. Terlebih buku pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keberadaan buku sebagai bahan ajar sangat membantu dalam mendorong keberhasilan pembelajaran dan dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan mengenai teks yang dibelajarkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muchlis (2020) bahwa “Pendidik dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku, dan peserta didik pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal dengan buku”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan adalah buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang disedia langsung oleh pemerintah. Hal tersebut diatur dalam undang-undang, sehingga selain pemerintah tidak dapat memproduksi buku tersebut, sedangkan buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan yang digunakan sebagai sarana pendukung proses pelaksanaan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Terdapat perbedaan mendasar antara buku teks dan buku pengayaan. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum dan disajikan secara sistematis. Sedangkan, buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku yang memuat materi yang tidak berkaitan langsung dengan kurikulum dan disajikan secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan.

Buku pengayaan adalah buku pendamping yang dapat memperkaya materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberadaan buku pengayaan dirasa penting karena berisi materi yang dapat memperkaya pengetahuan dan mengembangkan keterampilan pembacanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hartono (2016:47) “Buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak”. Selain itu, Sitepu (2014:91) juga menyatakan bahwa “Buku pengayaan merupakan salah satu buku yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan siswa.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan pada kurikulum 2013. Teks pada pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat berupa teks tulis maupun teks lisan. Dari sekian banyak teks yang dibelajarkan, terdapat teks debat. Teks debat merupakan salah satu jenis teks yang berisikan argumen dan pemikiran mengenai suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan definisi debat, debat adalah suatu proses bertukar pikiran yang disertai pendapat antara dua orang mengenai suatu hal. Kegiatan debat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik disadari atau tidak, karena debat dimulai dengan adanya suatu masalah yang kemudian dibahas dari berbagai sudut pandang. Contoh pelaksanaan debat yang ada di sekitar kita yakni debat politik dan kompetisi debat di jenjang Sekolah Menengah Atas. Untuk bisa melakukan kedua debat tersebut tentu diperlukan kemampuan berdebat dengan baik.

Berdebat merupakan suatu proses menyajikan debat. Berdebat adalah suatu kegiatan bertukar pikiran dan pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran ataupun pendapat yang disampaikan. Pelaksanaan debat dalam pembelajaran menuntut peserta didik untuk belajar mengemukakan serta menerima pendapat atau pandangan dari orang lain yang berbeda. Dengan mempelajari dan menyajikan debat, tentu akan mengasah kemampuan berpendapat peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Interaksi lisan dalam kegiatan berdebat mampu memberikan pengalaman berbahasa yang baik dan beretika. Sedangkan, interaksi tulisan dalam kegiatan berdebat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, karena dengan pembelajaran menyajikan debat peserta didik akan mampu mengembangkan hal yang dipikirkan dengan gaya bahasa yang baik dan berpikir secara kritis.

Akan tetapi, kenyataannya, kondisi di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran debat masih kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran menyajikan debat yakni menjadikan peserta didik mampu mengembangkan permasalahan yang ada dengan berbagai sudut pandang dan disampaikan dengan gaya bahasa yang baik dan berpikir kritis. Kurang maksimalnya pelaksanaan menyajikan debat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan debat secara baik dan berpikir secara kritis. Pada pelaksanaan pembelajaran debat, ada juga tenaga pendidik yang hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan. Faktor selanjutnya yakni berkaitan dengan keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran.

Sarana pelaksanaan debat adalah bahasa, baik ketika interaksi lisan maupun tulisan dalam menyajikan debat. Proses pelaksanaan pembelajaran menyajikan debat dinilai masih kurang maksimal, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik dalam melaksanakan debat dengan baik karena kurang kritis yakni dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau pikiran mengenai suatu hal yang sedang dibahas. Dengan mengetahui penggunaan bahasa yang baik ketika berdebat tentu akan meminimalisir konflik-konflik yang dapat terjadi ketika terdapat dua pendapat berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifudin (2013) yang mengatakan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan dapat

berkontribusi secara konkret dalam mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan”.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kardinal (2014) yang mengatakan bahwa “Dalam menyampaikan gagasan, ada etika yang perlu diperhatikan diantaranya ada gagasan yang ingin disampaikan”. Gagasan tersebut disampaikan melalui bahasa yang bisa didukung oleh intonasi atau gerak, sebaiknya peserta didik berusaha agar gagasannya bisa didengar oleh semua orang di kelas, penerima ide bisa memberikan tanggapan terhadap gagasan yang telah disampaikan, menggunakan ekspresi yang tepat, menggunakan data pendukung yang dapat memperkuat gagasan yang disampaikan, menyampaikan pendapat secara logis, sistematis, jelas, dan mudah untuk dipahami, memperhatikan juga sopan santun dalam penggunaan bahasa dan bertanya cara.

Selain itu, pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pembelajaran debat buku yang digunakan hanyalah buku teks pelajaran. Alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam pembelajaran debat disebabkan oleh minimnya ketersediaan buku pendamping seperti buku pengayaan baik di perpustakaan maupun di toko buku. Padahal, buku pengayaan dapat digunakan sebagai pelengkap atau buku pendamping selain penggunaan buku teks pelajaran, karena akan membantu pendidik maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.

Di sisi lain, buku teks yang digunakan oleh sebagian besar pendidik yakni “Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi Tahun 2017” masih memiliki kekurangan. Dilihat dari segi penyajian materi, buku teks sudah cukup baik, karena memberi rangsangan kepada peserta didik dengan memberikan contoh teks terlebih dahulu sesuai dengan pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik baru kemudian memberikan materi. Akan tetapi, isi materi dalam buku teks tersebut masih kurang dan belum cukup

jika dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran debat untuk kompetensi dasar mengembangkan permasalahan atau isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat, karena belum ada muatan prinsip kesantunan berbahasa dan hanya secara sekilas menjelaskan mengenai bagaimana sikap dan bahasa yang baik dalam berdebat yakni sikap saling menghargai dan santun agar debat dapat berjalan dengan baik. Padahal kesantunan dalam bertutur sangat penting karena dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sabardila (2019) bahwa “Kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur saat berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung”.

Berdasarkan analisis tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran debat yakni peserta didik dapat menyampaikan serta menerima pendapat atau pandangan yang berbeda ketika berdebat secara baik, santun dan kritis diperlukan buku pendamping untuk pembelajaran debat. Buku pendamping yang akan dikembangkan adalah buku pengayaan menyajikan debat yang berpikir kritis dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pengintegrasian muatan prinsip dalam buku pengayaan debat secara kritis juga berdasarkan pada metode *Problem Based Learning* (PBL) yang menambahkan masalah-masalah sehingga siswa lebih berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Fakta di lapangan dan teori para ahli merupakan bekal yang kuat untuk penulis agar dapat mengidentifikasi suatu masalah yang terjadi di lapangan. Identifikasi masalah yang baik, akan menguatkan landasan berpikir penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian akan terlaksana dengan baik. Identifikasi di sini merupakan untuk pengerucutan masalah penelitian yang akan dipaparkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:417) “Identifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Menurut Arikunto (2018:80) “Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman

bekerja sehari-hari, dari hasil membaca atau menelaah buku-buku, atau dari yang dirasakan masalah oleh orang lain.” Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masalah penelitian yang diambil oleh peneliti adalah minat belajar bahasa Indonesia yang begitu kurang diminati oleh siswa di dalam kelas.

Selaras dengan pendapat Arikunto, Syamsuddin dan Vismaia (2014:42) mengatakan, bahwa “Penguasaan lapangan, pengertian terhadap segala fakta, serta pemahaman terhadap buah pikiran para ahli, merupakan bantuan yang memudahkan setiap orang melihat berbagai hal sebagai masalah penelitian”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswa SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan dalam pelaksanaan debat secara baik dan kritis.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran debat, ada juga tenaga pendidik yang hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah
3. Keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pokok-pokok masalah yang ditemukan peneliti pada identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2018:290) “Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.” Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah di atas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus, beberapa batasan masalah dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Buku Pengayaan Debat KD 3.12 dan KD 4.12 Dengan Pendekatan *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku pengayaan debat secara kritis bermuatan metode *Problem Based Learning* pada pembelajaran debat.

3. Bagaimana tingkat kelayakan buku pengayaan debat bermuatan metode *problem based learning* bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan.

D. Perumusan Masalah

Sugiyono (2018:228) menyatakan bahwa “Perumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika menyusun sebuah rumusan masalah harus memperhatikan teknik perumusan masalah. ”Sesuai dengan latar belakang dan pembahasan masalah yang telah di paparkan, maka rumusan masalah penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan buku pengayaan debat bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan?
2. Bagaimana tingkat validitas buku pengayaan debat bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan?
3. Bagaimana tingkat kelayakan dan tingkat keefektivitasan buku pengayaan debat bermuatan metode *problem based learning* bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang akan dicapai dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:290) “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan.” Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan peneliti yang hendak dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa terhadap pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan metode *Problem Based Learning*
2. Mendeskripsikan validitas buku pengayaan debat secara kritis bermuatan metode *Problem Based Learning* bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah Pasar Senen Medan.
3. Mendeskripsikan tingkat kelayakan buku pengayaan debat bermuatan metode *problem based learning* bagi siswa kelas X SMA Al-Washliyah

Pasar Senen Medan?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah serangkaian kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan. Vismaia (2014:59) “Kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori tentang buku pengayaan menyajikan debat bermuatan *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, dapat menjadi alternatif lain dalam pembelajaran debat. Dengan buku pengayaan ini diharapkan pendidik mampu memberikan keteladanan terhadap penginspirasi pada pembelajaran debat.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan buku ini dapat mempermudah proses belajar tentang debat, karena memberikan penjelasan mengenai debat secara kritis.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan penelitian pengembangan buku pengayaan serta dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan yang lebih kreatif dan inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Buku Pengayaan

Dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 pasal 2 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan ada dua jenis buku yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Buku pengayaan merupakan buku yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Hartono (2016:79) menjelaskan bahwa buku pengayaan adalah “Buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak”. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa buku pengayaan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, meskipun tidak secara langsung memuat kompetensi dasar yang menjadi acuan pembuatan buku. Buku pengayaan merupakan buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Pusbuk (2018:8), “Buku pengayaan merupakan buku dengan materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya”.

Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:7) menyatakan bahwa “Buku pengayaan mempunyai fungsi sebagai pelengkap dari buku teks, dan berisi materi tertentu yang dibahas secara mendalam agar peserta didik mendapat pengetahuan yang lebih dalam”.

Menurut Sitepu (2014) buku pengayaan yaitu “Buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok”. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberi informasi

tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pendamping yang bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik, karena berisi materi yang disajikan secara mendalam sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Namun, pemakaian buku pengayaan tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru.

2. Jenis Buku Pengayaan

Kusmana (2018:77) mengemukakan bahwa “Buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, dan (c) kepribadian”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pusat Perbukuan Depdiknas (2018:8) yang menjelaskan bahwa “Jenis-jenis buku pengayaan diantaranya adalah (1) buku pengayaan pengetahuan; (2) buku pengayaan keterampilan; dan (3) buku pengayaan keterampilan”. Berikut akan dijabarkan mengenai ketiga jenis buku pengayaan tersebut.

a. Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan pembaca. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca baik berkaitan dengan materi yang dipelajari dalam lembaga pendidikan maupun tidak. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang materinya dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek pembacanya. Buku jenis ini merupakan buku yang diperlukan oleh peserta didik untuk membantu meningkatkan kompetensi kognitif.

b. Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan keterampilan merupakan buku-buku yang memuat materi-materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan

kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang pra-aktif dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperkaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis. Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

c. Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Buku pengayaan kepribadian dimaknai sebagai buku yang mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan juga dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas. Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

3. Pengertian Debat

Debat merupakan suatu proses bertukar pikiran disertai pendapat antara dua orang yang membahas suatu hal. Menurut Agil dan Pratiwi (2015:9) yang menjelaskan bahwa “Debat merupakan kegiatan bertukar

pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan”.

Kajian lain mengenai definisi debat juga disampaikan oleh Tarigan (2018:92) yang mengatakan bahwa “Debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi”. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak yang lain disebut penyangkal atau negatif.

Priyatni (2014:7), menyatakan bahwa “Debat merupakan suatu bentuk diskusi, terdapat kelompok pro atau pendukung dan kelompok kontra atau penyanggah”. Kelompok pro atau pendukung merupakan kelompok yang setuju dengan isu, topik, atau permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan kelompok kontra atau penyanggah ialah kelompok yang menentang isu, topik, atau permasalahan yang tengah dibahas dalam diskusi. Masing-masing kelompok harus mengungkapkan argumennya yang kuat untuk mendukung persetujuan ataupun penolakannya. Isu, topik, atau permasalahan yang dibahas dalam debat disebut dengan mosi.

Menurut Semi (2018:89), “Sifat dan ciri debat digambarkan bahwa (1) bertujuan membenarkan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan, (2) berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan, dan (3) bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan”.

Berdasarkan definisi di atas didapati simpulan bahwa, debat adalah suatu kegiatan mengemukakan hasil pemikiran atau pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran atau pendapat yang disampaikan.

Dalam perspektif Islam, kegiatan berdebat dan berdiskusi bukanlah sesuatu yang dilarang, justru dianjurkan selama dilakukan dengan cara yang baik, santun, dan bertujuan untuk mencari kebenaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam **QS. An-Nahl ayat 125:**

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan argumentasi, sehingga debat dapat berlangsung secara sehat, kritis, dan tidak menimbulkan permusuhan.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam **QS. Al-‘Ankabut ayat 46:**

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهُكُمْ وَاجِدْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.”

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam perdebatan harus dijaga etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap pihak lain, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Dengan demikian, berdebat dalam Islam diarahkan pada tercapainya pemahaman dan kebenaran, bukan untuk menjatuhkan lawan bicara.

4. Struktur Teks Debat

Menurut Rohimah (2014), “Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun, dapat disebut juga dengan pola susunan”. Suatu teks dapat menjadi rangkaian tulisan yang baik, apabila teks tersebut disusun dengan pola yang sesuai, begitu pun penulisan teks debat. Teks debat dapat menjadi tulisan yang baik dan mudah dipahami apabila sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Berikut bagan struktur teks debat.

1. Pengantar atau masalah/isu (mosi)

Berisi mengenai topik yang akan dibahas, sering juga disebut dengan isu. Masalah dalam sebuah teks debat merupakan masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut. Biasanya terdapat pada awal teks, yakni

paragraf pertama, yang berisi pernyataan pembuka mengenai isu yang akan dibahas tersebut. Isu dapat berupa pernyataan umum maupun pernyataan mengenai topik yang akan didiskusikan. Jika ingin menulis sebuah teks debat, sebaiknya memilih topik permasalahan yang kontroversial sehingga memiliki banyak pendapat.

2. Pendapat (argumen)

Berisi argumen ataupun pendapat terhadap isu yang akan dibahas. Argumen disajikan dengan dukungan fakta, pengetahuan, pengalaman, penelitian, maupun referensi terhadap isu yang dibahas. Argumen berisi rangkaian paragraf yang mendukung, atau menolak pernyataan terkait dengan topik debat. Dalam teks debat, argumen atau pendapat terbagi menjadi tiga, yaitu argumen yang mendukung (pro), argumen yang menentang isu (kontra), dan argumen yang tidak memihak siapa pun (netral).

3. Simpulan

Simpulan merupakan salah satu bagian dari struktur teks debat. Bagian ini berisi simpulan atau pendapat akhir penulis mengenai masalah yang sedang dibahas berupa pernyataan yang menegaskan pendapat akhir. Bagian ini merupakan simpulan dan saran yang memuat pandangan akhir yang mendukung atau menolak pernyataan tentang topik debat.

5. Jenis-Jenis Debat

Mulgrave dalam Tarigan (2018:54) mengklasifikasikan “Debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yaitu debat parlementer, debat pemeriksaan ulangan, dan debat formal”.

a. Debat parlementer atau majelis (*assembly or parliamentary*)

Maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara pendukung atau menentang usul tersebut, setelah mendapat izin dari majelis.

b. Debat pemeriksaan ulangan

Merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih matang dari pada gaya perdebatan formal. Karena minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-examination* dipergunakan.

c. Debat formal

Tujuan debat formal adalah memberi dua kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul. Setiap pihak diberi jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan bantahan.

Kajian-kajian mengenai jenis debat juga disampaikan oleh Pratama (2014:20) yang menyatakan terdapat “Tiga jenis debat kompetitif yang sering dilakukan di Indonesia, yakni format Parlemen Australasian, Asia, dan British”.

a. Format Parlemen Australasian

Pada debat format parlemen Australasian ini terdapat dua tim yang berdebat, masing-masing tim terdiri atas tiga orang yang menjadi pembicara pertama, kedua, dan ketiga. Pembicara ketiga berhak untuk membuat bantahan terhadap argumen tim lawan dengan memberikan bukti baru. Pembicara terakhir pada setiap tim disebut dengan “*Reply Speaker*”

b. Format Parlemen Asia

Format Asia ini merupakan adaptasi dari format parlemen Australasian. Hanya saja, debat kompetitif pada format Asia ini memperbolehkan salah satu tim memberikan interupsi saat tim lawan berargumen. Adapun interupsi boleh dilakukan setelah pembicara dari tim lawan berargumen mulai dari menit kedua sampai dengan menit keenam (apabila waktu yang disediakan untuk berargumen ialah tujuh menit). Lama pemberian interupsi pun maksimal selama 15 detik. Alur yang dilaksanakan pada format debat ini sama dengan debat

Australasian, yakni dimulai dari pembicara pertama tim afirmatif kemudian pembicara pertama tim oposisi, dan seterusnya.

c. Format Parlemen British

Berbeda dari dua format sebelumnya, debat sistem British ini membutuhkan empat tim dalam pelaksanaan debat. Keempat tim tersebut terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu pemerintah/*government* (tim *opening* dan tim *closing*) serta kubu oposisi (tim *opening* dan tim *closing*). Setiap tim terdiri atas dua pembicara. Tim *closing* sebaiknya memberikan poin baru untuk memperluas analisis dari tim *opening* agar tidak hanya mengikuti argumen yang disampaikan oleh tim *opening*. Interupsi dalam sistem debat ini sangat dianjurkan bagi setiap pembicara.

6. Langkah-langkah Menyajikan Debat

Simarmata dan Sulastri (2018:84) mengemukakan bahwa pelaksanaan debat dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pendidik membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Pendidik memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membacakan materi yang akan diperdebatkan.
- c. Setelah selesai memberi materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, pendidik menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Pendidik menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- f. Dari data yang diungkapkan tersebut, pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

7. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rusman (2017:124), “Pola pembelajaran yang diterapkan guru agar terciptanya tujuan pendidikan”. Model pembelajaran menurut Kurniasih dan Sani (2014) merupakan “Kegiatan yang memiliki tahapan secara sistematis dan dapat diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar agar terwujudnya tujuan belajar”. Jadi model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sebuah pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran. Istilah makna model pembelajaran memiliki makna yang luas yang dimana memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu: rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Model pembelajaran memiliki kaitan dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, ketrampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Howard Barrows merupakan tokoh pertama kali yang mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sekitar tahun 1970an, ia mengembangkan model ini dalam pembelajaran ilmu medis di *Mc Master University of Canada*.

Definisi *Problem Basic Learning* (PBL) menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut :“PBL (*Project*

Based Learning) adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.”

Menurut Muniroh (2019:64), “*Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berusaha menyuguhkan berbagai permasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat difungsikan dalam melakukan penyelidikan”. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa menolong siswa dalam meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Terdapat sejumlah definisi *Problem-Based Learning (PBL)*. Berikut merupakan salah satu pengertian yang dapat dikutip. “*PBL is a learning methodology that encourages students to take responsibility for their own learning and to develop a broad set of generic skills and attributes, along with relevant content knowledge.*”

Model *Problem Based learning (PBL)* dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah yang dimana, model pembelajaran ini menggunakan metode mengajar yang berfokus pada pemecahan masalah yang nyata, peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang memanfaatkan persoalan masalah sehingga siswa diharuskan mencari informasi (*inquiry*) dari berbagai sumber agar mereka dapat memecahkan sebuah permasalahan tersebut. Dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* memilih empat langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi;
- 2) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah;
- 3) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan

- 4) Menganalisis strategi pemecahan masalah *Problem Based Learning* (PBL) adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

c. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Muniroh (2019:64), karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi informasi merupakan proses yang esensial dalam model ini
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbukaan proses dalam model pembelajaran ini meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) Model berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* siswa dan proses belajar.

Menurut Muniroh (2019:71), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tiga ciri yaitu:

- 1) **Pertama**, model ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik diharapkan aktif untuk berpikir, berkomunikasi yang baik, melakukan pencarian

dan mampu dalam pengolahan data, sehingga mampu menyimpulkan.

- 2) **Kedua**, proses dalam pembelajaran ditujukan agar mampu dalam menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) memusatkan suatu persoalan masalah sebagai pijakan dalam proses pembelajaran. Karena, masalah adalah komponen yang sangat penting dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL), tidak adanya suatu persoalan masalah yang dihadapi, maka tidak mungkin terjadinya proses pembelajaran.
- 3) **Ketiga**, dalam memecahkan sebuah permasalahan maka dilakukannya pendekatan berpikir secara ilmiah.

d. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Muniroh (2019:74), “Tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dalam penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah”. *Problem Based Learning* (PBL) juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Menurut Muniroh (2019:74), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan yaitu:

- 1) Model pembelajaran ini mampu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah
- 2) Memberikan pemahaman bagaimana peranan orang dewasa yang autentik
- 3) Menjadikan pembelajaran secara mandiri

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Shoimin (2018:97), kelebihan PBL (*Problem Based Learning*) antara lain:

- 1) Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah situasi nyata.

- 2) Individu tiap siswa mempunyai kemampuan dalam membangun pengetahuannya melalui aktivitas belajar.
- 3) Masalah difokuskan dalam pembelajaran sehingga materi yang dipelajari tidak memiliki keterkaitan tidak perlu dipelajari oleh siswa. Kelebihan dari poin ini dapat mengurangi beban siswa dalam menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Model PBL ini menggunakan metode kelompok yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam berkerjasama secara kelompok.
- 5) Adanya keterbiasaan dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Adanya peningkatan kemampuan belajar mandiri..
- 7) Memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi kelompok atau presentasi untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kegiatan kelompok dalam bentuk *peer teaching* dapat membantu siswa secara individu menghadapi kesulitan belajar.

Sedangkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Shoimin (2018:97), antara lain:

- 1) Tidak bisa digunakan untuk semua materi pelajaran, karena pada setiap materi tersebut guru mengambil bagian dalam berperan aktif untuk menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk materi pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu sehingga mampu memecahkan sebuah masalah.
- 2) Model PBL ini akan mengalami kesulitan jika diterapkan pada kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi.

8. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kata berpikir berasal dari kata dasar “pikir”. Arti dari kata “pikir” dalam KBBI adalah akal budi, ingatan, dan angan-angan. Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan.

Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Dengan adanya berpikir kritis siswa mampu menemukan kebenaran di tengah banyaknya kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka. Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Menurut Shoimin (2018:103), para ahli mendefinisikan mengenai berpikir kritis, yang diantaranya adalah:

- 1) Pendapat McPeck dalam buku pendidikan remedial sarana pengembangan mutu sumber daya manusia karangan Cece, mendefinisikan berpikir kritis sebagai ketepatan penggunaan skeptik reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi.
- 2) Pendapat Ennis dalam buku taksonomi berpikir karangan Wowo Sunaryo, berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berpusat dalam mempertimbangkan keputusan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.
- 3) Pendapat Dacey dan Kenny dalam buku psikologi perkembangan peserta didik karangan Desmita, *critical thinking* atau berpikir kritis adalah “*The ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and to make good judgments and decision.*”

Dari uraian di atas, pengertian dari berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki dalam berpikir secara logis, produktif, dan reflektif yang diterapkan dalam menilai sesuatu sehingga mempunyai pertimbangan dan keputusan yang baik.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis dan membuat pertimbangan menurut Pierce (2014:324), yaitu:

- 1) Kemampuan sehingga mampu menarik kesimpulan dari pengamatan;

- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi;
- 3) Kemampuan untuk berpikir secara deduktif;
- 4) Kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis;
- 5) Kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Sementara itu, menurut Desmita (2017:69), beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

1) *Basic operations of learning.*

Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

2) *Domain-specific knowledge*

Seseorang dalam menghadapi suatu problem harus mempunyai pengetahuan tentang topik yang terkait. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik setiap individu, setiap orang harus adanya pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang mempunyai permasalahan atau konflik tersebut.

3) *Metakognitive knowledge*

Adanya monitoring yang berguna dalam mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, sehingga ia sadar kapan memerlukan informasi baru, dan memiliki gambaran bagaimana ia mampu dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi yang ada sehingga menimbulkan pemikiran kritis yang efektif.

4) *Values, beliefs, and dispositions*

Berpikir secara kritis sama halnya dengan mengaplikasikan penilaian secara adil dan objektif. Menimbulkan semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya musyawarah sebagai sarana menyelesaikan persoalan, sebagaimana terdapat dalam **QS. Asy-Syura ayat 38**:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Hal ini selaras dengan prinsip *Problem Based Learning (PBL)* yang menekankan penyelesaian masalah melalui diskusi, musyawarah, dan kerja sama kelompok. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Lebih jauh lagi, Al-Qur’an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir kritis dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang ada, sebagaimana dalam **QS. Al-Hasyr ayat 2:**

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

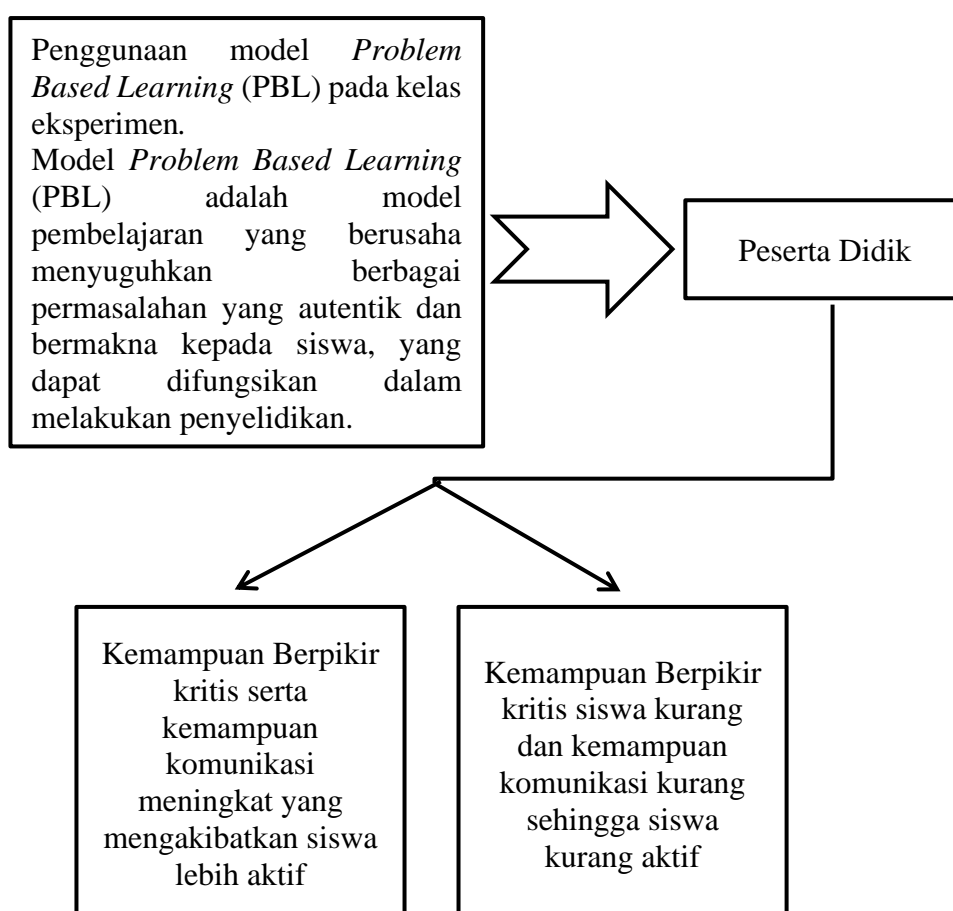
Artinya: “Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kafur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk melatih daya pikir dan menganalisis solusi. Hal ini sejalan dengan

pendekatan PBL yang berbasis pada permasalahan nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, landasan Al-Qur'an memberikan dukungan filosofis terhadap pengembangan buku pengayaan debat dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Debat yang dilakukan dengan cara yang baik, santun, dan kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan.

B. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Model pembelajaran adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh seorang guru agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. ketika menentukan sebuah metode pembelajaran sebaiknya guru mengetahui materi apa yang akan disampaikan pada siswa hal ini dikarenakan dalam materi pembelajaran tidak semua materi dapat diterapkan pada satu metode.

Selama ini, metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru-guru adalah metode klasik yakni ceramah yang dimana hanya berpusat pada guru saja. Selain itu, kegiatan pembelajaran hanya berpusat menggunakan media pembelajaran yaitu buku. Akibatnya siswa menjadi bosan serta keaktifan menjadi kurang sehingga hasil belajar banyak yang kurang maksimal. Hal ini menyebabkan peneliti menggunakan model PBL, metode ini merupakan sebuah metode yang mengajak para siswa agar lebih aktif serta dapat mengaitkan isu-isu tata letak bahasa, selain itu dapat mengembangkan pola pikir seorang siswa dalam mengembangkan sebuah topik permasalahan dan dapat memecahkannya.

Metode ini yang sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena umumnya mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak sekali materi yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah tata letak bahasa yang terjadi. Siswa lebih cepat dapat memutuskan persoalan permasalahan yang diberikan

C. Penelitian Yang Relevan

Beberapa jenis penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut adalah :

1. **Rahmawati, Arum Dwi. (2014). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Matematika Dengan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Di Kelas X SMAN 1 Jogorogo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2013 / 2014.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran berbasis masalah matematika dengan pendekatan ilmiah di kelas X SMAN 1 Jogorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling*. Subyek penelitian ini adalah guru matematika kelas X. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik-teknik untuk memvalidasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik

analisis data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan proses pembelajaran matematika berbasis masalah dengan pendekatan ilmiah masih belum maksimal, terlihat pada dalam penyusunan RPP dimana guru hanya melihat contoh dari sekolah lain serta melihat acuan pada silabus. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru matematika di kelas X SMA Negeri 1 Jogorogo masih belum maksimal. Terlihat dalam indikator 5M pada kegiatan inti yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan belum terlaksana semua. Pada kegiatan mengamati siswa tidak mengalami kesulitan, namun masuk keindikator dan tahap selanjutnya siswa masih kesulitan dalam melakukannya. Pada kegiatan menanya siswa kesulitan membuat pertanyaan, kurangnya motivasi dan daya imajinasi. Pada kegiatan mengumpulkan informasi siswa juga mengalami kesulitan pada sumber belajar karena yang digunakan hanya buku matematika kelas X. Pada tahap mengasosiasi siswa juga terlihat masih kesulitan dalam mengolah informasi, walaupun terkadang guru sudah memberikan arahan supaya siswa mencoba mengolah informasi yang telah diperoleh. Pada tahap yang terakhir cukup baik dalam mengkomunikasikan hasil, respon siswa cukup baik mengungkapkan hasil meskipun guru harus memanggil salah satu siswa terlebih dahulu. Mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran matematika berbasis masalah dengan pendekatan ilmiah guru selalu memberikan motivasi pada setiap tahap pembelajaran dan mencoba mengembangkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan ilmiah terutama pada kegiatan menanya guru mencoba menggunakan metode lain.

2. **Martiningrum, Erlina Supriyati. (2013). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar (Studi Pada Siswa Kelas X1 IPS SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2012/2013)**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran

sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Sejarah pada siswa kelas XI.IPS SMA Negeri 1 Purwokerto pada semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) berupa perlakuan (*treatment*) khusus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subyek penelitian adalah siswa kelas XI.IPS.2 SMA Negeri 1 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, pada semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh dari peristiwa selama pembelajaran berlangsung, informan dari siswa, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya, pengamatan, dokumen arsip dan foto kegiatan. Melalui tahapan *planning, acting, observing* dan *reflecting*, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari orientasi siswa pada masalah (apersepsi), mengorganisasi siswa untuk belajar (elaborasi), membimbing diskusi kelompok (eksplorasi), mengembangkan dan menyajikan hasil karya (eksplorasi), dan kemudian menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (konfirmasi). Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dirancang skenario pembelajaran, media pendukung, alat dan bahan yang diperlukan dan instrumen penelitian tindakan. Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sejarah kelas XI.IPS di SMAN.1 Purwokerto adalah 79,00 sedangkan presentasi ketuntasan klasikal minimal 75%. Dan skor minimal untuk kemampuan berpikir kritis adalah 90,00. Setelah pemberian perlakuan (*treatment*) selama tiga siklus peningkatan yang dicapai antara lain kemampuan berpikir kritis siswa, peningkatan yang dicapai adalah siswa pada siklus 1 memperoleh skor 74, siklus 2 memperoleh 85, dan siklus 3 meningkat pesat yaitu 140. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus 1: 75,39, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 81,84 dan akhirnya pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 83,82. Sedangkan untuk persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 ; 63,16%, kemudian

pada siklus 2 meningkat menjadi 73,68% dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi sebesar 92,11%.

3. Mahendra, Sujiyo Miranto dan M. Bagas Murditya. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Konsep Ekosistem Dengan Memanfaatkan Arboretum Di SMAN 10 Depok Fakih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Ekosistem dengan Memanfaatkan Arboretum di SMAN 10 Depok serta mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan. LKPD praktikum yang dikembangkan mencakup 2 kegiatan praktikum yaitu: 1) Parameter Lingkungan, 2) Bioindikator. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengembangan (*Development Research*) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Tahap implementasi dilakukan secara terbatas. Pada tahap pengembangan dihasilkan produk LKPD yang telah divalidasi oleh 4 orang validator ahli. Pada tahap implementasi terbatas dilakukan uji keterbacaan pada peserta didik. LKPD yang telah divalidasi diuji pada 35 peserta didik kelas XI MIPA 3 SMAN 10 Depok. LKPD divalidasi berdasarkan aspek kelayakan media, materi, pembelajaran, dan penggunaan di lapangan sedangkan proses implementasi berdasarkan uji keterbacaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD Praktikum yang dikembangkan berdasarkan validator pada aspek media, materi, pembelajaran, dan penggunaan di lapangan masing-masing mendapatkan skor yaitu 78,46%, 91,58%, 84%, dan 86,25% termasuk ke dalam kriteria layak dan sangat layak. Sedangkan berdasarkan uji keterbacaan peserta didik mendapatkan rerata 89,58% termasuk dalam kriteria sangat layak. Sehingga LKPD yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar penunjang dalam pembelajaran biologi.

4. Nida, Syifa Khairu. (2017) Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Di SMA

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar kimia berupa modul berwawasan lingkungan dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* pada materi reaksi Reduksi Oksidasi kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan produk, validasi produk oleh ahli materi, bahasa, dan media, serta uji coba produk oleh peserta didik dan guru. Modul pembelajaran disusun dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan *problem based learning*. Penyajian masalah dan rancangan kegiatan belajar disusun secara sistematis dengan tampilan yang menarik untuk menunjang minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil validasi oleh para ahli menunjukkan hasil sangat baik dengan persentase penilaian >80%. Pada tahap akhir, hasil uji coba produk oleh peserta didik dan guru juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase >85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran berwawasan lingkungan dengan pendekatan *problem based learning* yang dikembangkan sangat baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran kimia.